JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 9, September 2025
E-ISSN : 3047-7824

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KOTA LANGSA TERHADAP KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT KORTIKOSTEROID (DEXAMETHASON).

THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF THE LANGSA CITY COMMUNITY ON THE ACCURACY OF USE OF CORTICOSTEROID DRUGS (DEXAMETHASON).

Irvan Hidayah[1], Fazrina Zahara[2], Junaidi[3]
[1,2,3]Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien
Email: Irvanhidayah@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 30-08-2025
Revised : 01-09-2025
Accepted : 03-09-2025
Pulished : 05-09-2025

Abstract

Long-term use of dexamethasone can also cause excessive physiological effects, resulting in adverse side effects, including hypertension, diabetes, osteoporosis, and in old age osteoporotic fractures of the hip and spine can occur. Considering this problem, it is necessary to conduct research on people's self-medication behavior, especially in the use of anti-inflammatory drugs such as dexamethasone. This research aims to correlate the level of knowledge of the people of Langsa City on the appropriateness of using corticosteroid drugs (Dexamethasone). This research is a quantitative research that uses cross-sectional analytical methods. The population in this study were people who bought medicine at the Mita Peunawa Gampong Jawa Pharmacy, Langsa City. The sample size was 43 people using an accidental sampling technique. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi Square test. The results of the study showed that of the 43 respondents, the majority had little knowledge about Corticosteroid drugs (Dexamethasone) as many as 24 respondents (55.8%) and a small portion had sufficient knowledge as many as 6 respondents (14%), the majority were inappropriate in using Corticosteroid drugs (Dexamethasone). as many as 30 respondents (69.8%). There is a relationship between the level of knowledge of the people of Langsa City and the accuracy of using corticosteroid drugs (Dexamethasone) with a p-value of 0.000 (p<0.05). It is hoped that pharmacies will monitor the purchase of non-prescription drugs and review self-medication behavior carried out by the public, especially dexamethasone, to avoid errors in drug use.

Keywords*: *Knowledge, Accuracy of Drug Use, Corticosteroids (Dexamethason)

Abstrak

Penggunaan jangka panjang dari deksametason juga dapat menimbulkan efek fisiologis yang berlebihan sehingga menimbulkan efek samping yang merugikan, diantaranya adalah hipertensi, diabetes, osteoporosis, dan pada usia lanjut dapat terjadi fraktur osteoporotik pada tulang pinggul dan tulang belakang. Mengingat adaya masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku swamedikasi masyarakat terutama dalam penggunaan obat antiinflamasi seperti dexametason. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid (Dexamethason). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analitik yang bersifat *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membeli obat di Apotek Mita Peunawa Gampong Jawa Kota Langsa jumlah sampel sebanyak 43 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *Accidental Sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil

berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14%), sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 30 responden (69,8%). Ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa dengan ketepatan penggunaan obat Kortikosteroid (Dexamethason) dengan *p-value* 0,000 (p<0,05). Diharapkan kepada Apotek agar melakukan pemantauan terhadap pembelian obat tanpa resep dan meninjau kembali perilaku swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya obat dexamethasone untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ketepatan Penggunaan Obat, Kortikosteroid (Dexamethason)

PENDAHULUAN

Obat bagi sebagian besar orang awam dianggap sebagai zat yang dapat membuat tubuh yang awalnya sakit menjadi lebih baik. Penggunaan obat keras saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat karena penggunaan yang tidak rasional. Obat golongan ini sangat berbahaya, mempunyai efek samping yang sangat besar dan untuk mendapatkannya diperlukan resep dokter yang hanya dapat dibeli di apotek. Pada pemakaian yang tidak hati-hati dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan (Chalik dkk, 2019).

Penyebab tingginya penggunaan obat irrasional salah satunya adalah penggunaan obat keras oleh pasien tanpa resep dokter salah satunya obat antiinflamasi seperti dexametason yang paling banyak diberikan tanpa resep. Hal ini berakibat pada terjadinya pemborosan sumber daya, meningkatnya toksisitas obat, dan menyebabkan bahaya kesehatan yang serius seperti reaksi obat yang tidak dikehendaki (*adverse drug reaction)* dan memperparah penyakit (Rokhman, dkk, 2017).

Penggunaan obat keras tanpa resep dokter berpotensi menimbulkan berbagai macam risiko antara lain seperti risiko penggunaan atibiotik yang tidak rasional dimana dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki (*adverse drug events*), penurunan efektivitas terapi, dan peningkatan biaya kesehatan. Penyalahgunaan obat keras merupakan salah satu tindakan penggunaan obat yang tidak rasional, dalam menggunakan obat perlu diketahui efek obat tersebut, penyakit yang diderita, dosis, waktu pemberian dan tujuan obat itu digunakan (Ridwan, 2016).

Perilaku penggunaan obat keras dipengaruhi oleh pengetahuan. Individu dengan pengetahuan yang baik memungkinkan dalam menyerap dan menerima informasi kesehatan serta kemampuan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap menuju perilaku sehat. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk memperoleh dan mencerna informasi untuk kemudian menentukan pilihan dalam pelayanan kesehatan dan menerapkan hidup sehat (Chalik dkk, 2019).

Penggunaan jangka panjang dari deksametason juga dapat menimbulkan efek fisiologis yang berlebihan sehingga menimbulkan efek samping yang merugikan, diantaranya adalah hipertensi, diabetes, osteoporosis, dan pada usia lanjut dapat terjadi fraktur osteoporotik pada tulang pinggul dan tulang belakang. Pada beberapa kasus penyakit dengan pengobatan deksametason, dapat terjadi atropi adreal yang kemungkinan masih menetap selama beberapa waktu setelah pengobatan dihentikan. Penghentian obat secara tiba-tiba setelah penggunaan yang lama dapat menyebabkan insufisiensi adrenal akut, hipotensi bahkan dapat mengakibatkan kematian. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan normal, tubuh dapat memproduksi kortikosteroid alami dalam jumlah yang cukup. Fungsi kortikosteroid alami dalam tubuh adalah untuk membantu metabolisme tubuh dan melawan stress (Anggraeni, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 memperkirakan bahwa lebih dari separuh obat diseluruh Dunia diresepkan, disalurkan ataupun dijual secara tidak tepat, dan separuh dari semua pasien gagal untuk menggunakannya secara benar. Penggunaan obat-obatan yang secara medis tidak tepat, tidak efektif, dan tidak efisien banyak terjadi di sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Penggunan obat keras tanpa resep dokter banyak terjadi di Negara berkembang dan Negara maju, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat keras tanpa resep dokter di Dunia menunjukkan bahwa 74% dari 107 apotek yang telah dikunjungi, termasuk 88% apotek, yang didaftar oleh *Municipal Health Secretary,* menjual obat keras tanpa resep dokter (Volpato dkk, 2020).

Penyerahan obat keras di apotek di Indonesia seharusnya hanya dapat dilakukan dengan resep dokter dan diserahkan hanya oleh apoteker. Berdasarkan hasil penelitian Muslikah dan Susilowati (2019), di Malang menemukan bahwa penggunaan obat golongan kortikostiroid seperti deksametasone di Puskesmas dalam rata-rata 47% dari keseluruhan resep tiap bulannya. Hal itu karena banyaknya dan beragamnya efek terapi atau indikasi dari preparat kortikosteroid. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di beberapa apotek di Indonesia bahwa tingkat penjualan obat golongan kortikosteroid seperti deksametasone secara bebas tanpa resep (swamedikasi) sangat tinggi dengan rata-rata 860 tablet tiap bulannya.

Swamedikasi bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan masalah baru. Pengetahuan dan kepercayaan merupakan faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan tablet deksametason. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga pengetahuannya akan semakin baik. Faktir-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan kemudahan akses untuk mendapatkan informasi (Anggraeni, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslikah dan Susilowati (2019), mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di Apotek X Kota Malang yang menyimpulkan bahwa hasil uji analisis chi square nilai p (0,000) < nilai α (0.005), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X Kota Malang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019), mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang tablet deksametason di Apotek Fortuna Sejahtera Singosari, dari hasil penelitian dan olah data dapat disimpulkan bahwa timgkat pengetahuan konsumen tentang tablet deksametason di Apotek Fortuna Sejahtera Singosari adalah 72,7% dengan kriteria cukup.

Masyarakat berusia dewasa merupakan masa komitmen karena pada masa ini orang-orang muda sudah mulai untuk memikul tanggungjawab, mandiri, membentuk pola hidup baru dan komitmen-komitmen. Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang masyarakat berusia dewasa di Apotek Seroja Gampong Blang Kota Langsa ditemukan sebanyak 7 (70%) masyarakat yang tidak tepat dalam menggunakan obat kortikosteroid dan hanya 3 (30%) yang tepat dalam obat kortikosteroid yaitu sesuai dengan resep dan intruksi dokter.

Mengingat adaya masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku swamedikasi masyarakat terutama dalam penggunaan obat antiinflamasi seperti dexametason. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid (Dexamethason).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analitik yang bersifat *cross sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membeli obat di Apotek Mita Peunawa Gampong Jawa Kota Langsa jumlah sampel sebanyak 43 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *Accidental Sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 43 masyarakat yang berkunjung ke Apotek Mita Peunawa Kota Langsa yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat kota langsa terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid (dexamethason) melalui pengumpulan data primer didapatkan hasil sebagai berikut :

1. **Analisis Univariat**

   a. **Karaktristik**

Tabel .1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat di Apotek Mita Peunawa Kota Langsa

No	Karakteristik Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Jenis Kelamin		
1	Laki-Laki	20	46,5
2	Perempuan	23	53,5
	Jumlah	**43**	**100**
	Usia		
1	30-39 Tahun	8	18,6
2	40-49 Tahun	24	55,8
3	50-59 Tahun	5	11,6
4	60-69 Tahun	5	11,6
5	≥70 Tahun	1	2,3
	Jumlah	**43**	**100**
	Pendidikan		
1	Tinggi (S1)	9	20,9
2	Menengah	28	65,1
3	(SMA/Sederajat)	6	14
	Dasar (SD/SMP/Sederajat)		
	Jumlah	**43**	**100**

Berdasarkan table .1 diatas hasil penelitian disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden

(53,5%), berdasarkan usia sebagian besar 40-49 tahun sebanyak 24 responden (55,8%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/sederajat) sebanyak 28 responden (65,1%)

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel .2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Kortikosteroid (Dexamethason) di Apotek Mita Peunawa Kota Langsa

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	13	30,2
2	Cukup	6	14
3	Kurang	24	55,8
	Jumlah	**43**	**100**

Berdasarkan table .2 diatas hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 43 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14%).

c. Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason) di Apotek Mita Peunawa Kota Langsa

No	Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tepat	13	30,2
2	Tidak Tepat	30	69,8
	Jumlah	**43**	**100**

Berdasarkan table .3 diatas hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 43 responden sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 30 responden (69,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel .4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Langsa terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason) di Apotek Mita Peunawa Kota Langsa

No	Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason)						*p-Value*
		Tepat		Tidak Tepat		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	Baik	11	25,6	2	4,7	13	30,2	0,000
2	Cukup	2	4,7	4	9,3	6	14	
3	Kurang	0	0	24	55,8	24	55,8	
	Jumlah	**13**	**30,2**	**30**	**69,8**	**43**	**100**	

Berdasarkan tabel .4 diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden terdapat 13 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 11 responden (25,6%), dari 14 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 4 responden (9,3%) dan dari 24 responden yang berpengetahuan kurang seluruhnya tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%). Hasil uji statistic *Chi–Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% (α=0,05) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 (p<0,05) yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa dengan ketepatan penggunaan obat Kortikosteroid (Dexamethason).

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Kortikosteroid (Dexamethason)

Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 43 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat tentang obat Kortikosteroid (Dexamethason) dalam kategori kurang hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang sebagian besra menengah (SMA/Sederajat) yaitu 65,1%.

Dexamethasone adalah obat yang digunakan untuk meredakan peradangan pada beberapa kondisi, seperti reaksi alergi, penyakit autoimun, atau radang sendi. Selain itu, obat dexamethasone digunakan dalam pengobatan multiple myeloma. Dexamethasone termasuk dalam obat golongan kortikosteroid. Obat ini bekerja dengan cara menghambat respons sistem kekebalan tubuh berlebih yang memicu peradangan, dengan begitu gejala yang menyertai peradangan juga dapat membaik (Atsiri, 2019).

Dexamethasone termasuk golongan obat glukokortikoid yang memiliki efek anti-inflamasi, yang digunakan untuk mengatasi berbagai peradangan, seperti alergi, radang kulit, dan lupus. Obat keras ini bekerja menghambat tubuh melepas mediator inflamasi (zat penyebab peradangan). Dexamethasone juga dapat menekan reaksi imun (*immunosuppressant*). Meski demikian, penggunaan kortikosteroid golongan glukokortikoid seperti dexamethasone hanyalah sebagai terapi paliatif (Anggrani, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Silfiya (2022) mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tablet dexamethasone di Apotek X Kota Malang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang penggunan obat tablet dexamethasone sebagian besar kurang sebanyak 54,1%.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) mengenai tingkat pengetahuan pasien tentang tablet deksametason di Apotek Fortuna Sejahtera Singosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan konsumen mengenai tingkat pengetahuan konsumen adalah sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak 60,89% responden.

Sebagian besar pasien kurang memahami apa yang dimaksud dengan obat kortikosteroid tersebut, karena pasien memang tidak mengerti istilah ilmiah untuk obat-obatan yang sudah

diresepkan oleh dokter sebelumnya tanpa adanya penjelasan dari tenaga kesehatan yang berkompeten mengenai obat tersebut. Sedangkan pasien telah memahami dengan baik bahwa tablet deksametason merupakan obat keras yang dalam penggunaannya harus digunakan sesuai dengan anjuran dokter. Khasiat tablet deksametason dapat digunakan sebagai anti nyeri, anti alergi dan deksametason bukan merupakan obat untuk pegal linu. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang khasiat deksametason dalam kategori kurang karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai khasiat yang terkandung dalam obat deksametason. Masyarakat mengkonsumsi deksamteason dikarenakan kebiasaan yang sudah sejak lama menggunakan obat tersebut atau dapat juga karena informasi dari mulut ke mulut oleh teman dan keluarga.

Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason)

Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 43 responden sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 30 responden (69,8%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) ditandai dengan masyarakat yang menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) tanpa resep dan anjuran dokter.

Penggunaan obat dexametason harus tepat besaran dosis yang meliputi ketepatan jumlah, cara pemberian, frekuensi pemberian, dan lama pemberian. Tepat dosis meliputi dosis, cara dan lama pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaiknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan (Susanto, 2020).

Dosis dexamethasone dalam bentuk tablet biasanya disesuaikan dengan umur dan keparahan penyakit. Untuk orang dewasa, pemberian dosisnya bisa berkisar 0,5–0,9 mg per hari yang diminum 2–4 kali sehari, tergantung kondisi penyakit. Sementara untuk anak-anak, dosis awal yang dianjurkan adalah 0,02–0,03 mg per kilogram berat badan yang diminum 3–4 kali sehari. Sedangkan dosis awal pemberian dexamethasone dalam bentuk injeksi adalah 0,75 mg sehari, tergantung dengan keparahan penyakit. Untuk kasus yang lebih ringan, dosisnya akan disesuaikan dan umumnya lebih rendah (Makarim, 2022).

Penggunaan kortikosteroid yang tidak sesuai berpotensi menimbulkan dampak yang serius seperti kegemukan, katarak, gangguan pertumbuhan, hipertensi, *mood face*, dan osteoporosis, oleh karena itu dalam penggunaan kortikosteroid membutuhkan pertimbangan berkaitan dengan resiko dan manfaat untuk pasien. Dampak yang ditimbulkan oleh kortikosteroid akan menjadi semakin buruk apabila digunakan tidak sesuai dengan aturan pakainya, baik itu dosis maupun lama pemakaian (Aristia dan Supadmi, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khoiriyah dan Rostikarina (2019) mengenai mengenai hubungan pengetahuan masyarakat dengan ketepatan swamedikasi obat deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan obat deksamethason oleh masyarakat termasuk dalam kategori kurang tepat sebanyak 55% responden.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan tablet deksametason di Apotek Fortuna Sejahtera

Singosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tablet deksametason oleh masyarakat sebagian besar dalam kategori kurang tepat sebanyak 60,8% responden.

Masyarakat belum mengetahui cara minum obat Deksamethason dengan benar yang diminum tiga kali sehari selama tiga hari pengobatan. Apabila selama tiga hari pengobatan masyarakat tidak merasakan efek farmakoterapi obat harus segera periksa ke dokter untuk diperiksa lebih lanjut mengenai penyakit yang diderita, selain itu, masyarakat belum mengetahui jangka waktu penggunaan tablet deksametason bahwa tablet deksametasone tidak boleh digunakan dalam jangka waktu yang lama, karena dapat menimbulkan efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga pengetahuannya tentang penggunaan deksametason semakin baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid (Dexamethason)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden terdapat 13 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 11 responden (25,6%), dari 14 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 4 responden (9,3%) dan dari 24 responden yang berpengetahuan kurang seluruhnya tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%). Hasil uji statistic *Chi–Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% (α=0,05) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa dengan ketepatan penggunaan obat Kortikosteroid (Dexamethason).

Pengetahuan dan kepercayaan merupakan faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan obat deksametason. Masyarakat dituntut untuk mengetahui aturan pakai deksametason seperti jika penggunaan jangka panjang dari deksametasonyang dapat menimbulkan efek fisiologis yang berlebihan sehingga menimbulkan efek samping yang merugikan. Selain itu, penghentian obat secara tiba-tiba setelah penggunaan yang lama dapat menyebabkan insufisiensi adrenal akut, hipotensi bahkan dapat mengakibatkan kematian (Susanto, 2020).

Pengetahuan yang tinggi tentang obat dan keluhan penyakit akan menyebabkan penggunaan obat yang semakin baik. Efek dari pengetahuan yang kurang akan berdampak pada perilaku pengobatan yang tidak baik, sehingga mengakibatkan kurangnya kualitas dari pengobatan tersebut, dampak terhadap efek samping obat, dampak interaksi obat yang merugikan, dampak terhadap mutu pelayanan, dan dampak psikososial (Apsari, 2022).

Dexamethasone merupakan glukokortikoid yang banyak digunakan oleh masyarakat karena dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti peradangan, alergi, asma, dan rheumatik. Namun, dexamethasone dapat menyebabkan banyak efek samping, terutama dalam dosis tinggi dan penggunaan jangka panjang (Ikatan Apoteker Indonesia, 2019). Efek samping yang akan terjadi jika dexamethasone digunakan jangka panjang akan menyebabkan terjadi *moon face* (wajahnya bengkak seperti bulan), *buffalo hump* (penumpukan lemak di leher bagian belakang), terjadi

peningkatan kadar gula darah, tekanan darah meningkat, osteoporosis, gangguan pencernaan, daya tahan tubuh menjadi turun sehingga rentan terhadap infeksi (Aristia dan Supadmi, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khoiriyah dan Rostikarina (2019), mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ketepatan swamedikasi obat deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ketepatan swamedikasi obat deksamethason dengan *p-value* 0,002 (p<0,05).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Apsari (2022) mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penggunaan tablet dexamethasone di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap penggunaan tablet dexamethasone dengan p-value 0,015 (p<0,05).

Pengetahuan masyarat tentang aturan pakai Kortikosteroid (Dexamethasone) akan mempengaruhi perilaku atau ketepatan penggunaan obat Kortikosteroid (Dexamethasone). Sebagian besar masyarakat belum mengetahui jangka waktu penggunaan tablet deksametason bahwa tablet deksametasone tidak boleh digunakan dalam jangka waktu yang lama, karena dapat menimbulkan efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethasone). Hal Dengan demikian maka dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat diperlukan peningkatan pengetahuan pada masyarakat terutama mengenai efek samping obat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah : Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari 43 responden sebagian besar berpengetahuan kurang tentang obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 24 responden (55,8%) dan sebagian kecil berpengetahuan cukup sebanyak 6 responden (14%). Sebagian besar tidak tepat dalam menggunakan obat Kortikosteroid (Dexamethason) sebanyak 30 responden (69,8%). Ada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat Kota Langsa dengan ketepatan penggunaan obat Kortikosteroid (Dexamethason) dengan *p-value* 0,000 (p<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A. W. (2020) 'Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Tablet Deksametason di Apotek Fortuna Sejahtera Singosari', *Artikel Ilmiah*, 21(1), pp. 1–9.

Apriansyah, A. (2018) 'Gambaran Pelayanan Farmasi Klinik Di Apotek Wilayah Kota Tangerang Selatan Clinical Pharmacy Service At Community Pharmacy in South Tangerang Regency', *Journal of Pharmacopolium*, 1(2), pp. 81–87. doi: 10.36465/jop.v1i2.329.

Apsari. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Tablet Dexamethasone Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung Tahun 2022. *Skrispi.* Universitas Semarang.

Chalik, R., Asyikin, A. and Muchtar, M. N. H. (2019) 'Identifikasi Medication Error Dispensing Pada Pasien Anak di RSUD Labuang Baji Makassar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, XVI(1), pp. 84–87.

Khoiriyah, H. F. and Rostikarina, N. A. (2019) *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ketepatan Swamedikasi Obat Deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*, *Artikel Ilmiah*. Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.

Muslikah, N. and Susilowati, E. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang', *Jurnal Akademi Farmasi Putra Indonesia*, pp. 1–10.

Ridwan, M. (2016) 'Penyalahgunaan Obat Keras oleh Buruh Bangunan di Pergudangan Parangloe Indah Kota Makassar', *Jurnal MKMI*, 21(2), pp. 118–126.

Rokhman, M. R. *et al.* (2017) 'Penyerahan Obat Keras Tanpa Resep Di Apotek', *Jurmal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(3), pp. 115–124.

Silfiya. (2022). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tablet Dexamethasone Di Apotek X Kota Malang. *Diploma Thesis*. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

Volpato, D. *et al.* (2020) 'Use of antibiotics without medical prescription', *Braz J Infect Dis*, 9(4).